

## **RESPON MASYARAKAT PENCARI KEPITING BAKAU (SUKU ASMAT DAN MAPPI) DENGAN MENGGUNAKAN *BOXCRAB* DI PESISIR LAMPU SATU KABUPATEN MERAUKE**

**Siti Masiyah<sup>1</sup> dan Riza Fachrizal<sup>2</sup>**

*Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus*

*Email: [mdjlppmunmusg@gmail.com](mailto:mdjlppmunmusg@gmail.com)*

*Agribisnis Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus*

*[rizafachrizah@yahoo.com](mailto:rizafachrizah@yahoo.com)*

### **ABSTRAK**

Kabupaten Merauke selain memiliki potensi mangrove yang tinggi juga didapatkan kepiting bakau yang sangat tinggi pula, hal ini bisa dilihat dari laporan tahunan Dinas Perikanankepiting bakau merupakan produk unggulan Kabupaten Merauke. Metode yang digunakan deskriptif. Populasi sebanyak 17 orang pencari kepiting dan aparat yang ada di Kelurahan Samkai, Lampu Satu Kabupaten Merauke. Pengumpulan data dengan wawancara, dan teknik dokumentasi. Analisis data dengan tabulasi dan persentase, sebagai dasar interpretasi dan deskripsi dalam pembuatan laporan. Masyarakat pencari kepiting di Kabupaten Merauke pada Distrik Merauke pesisir Lampu Satu merupakan mata pencaharian yang sebagian besar dilakukan oleh Suku Asmat dan Mappi. Masyarakat Pencari Kepiting yang terdapat di Lampu satu yang semula 17 orang sekarang 3 orang yang hanya dilakukan oleh perempuan dari suku Mappi.

Hasil survei Kuisioner dari 17 responden alat tangkap yang digunakan masyarakat masih sangat sederhana selain menggunakan tangan secara langsung juga menggunakan ancu, parang dan juga perangkap. Alat tangkap yang digunakan dalam satu kali melakukan penangkapan antara 2 – 5 alat tangkap. Hasil presentasi 90% Masyarakat rata-rata belum mengetahui boxcrab sebelum dilakukan sosialisasi, mudah memahami tehnik pembuatan boxbra, makanan kepiting bakau serta tehnik dalam pemberian pakan. Hasil survey Masyarakat 60% tidak tertarik untuk melakukan pembesaran kepiting bakau dengan menggunakan boxcrab.

*Kata kunci: masyarakat, pencari, kepiting, boxcrab, suku asmat, Mappi*

### **ABSTRACT**

*Beside having high mangrove potential, Merauke Regency also has very high mangrove crab, this can be seen from the annual report of the Fisheries Service, the mangrove crab is the superior product of Merauke Regency. The method used is descriptive. The population is 17 crab seekers and the village officials in Samkai Village, Lampu Satu, Merauke Regency. Data collection was through interview and documentation techniques. Analysis of data was through tabulations and percentages, as a basis for interpretation and description in making reports. The community of crab seekers in Merauke Regency in Lampu Satu coastal Merauke District is a livelihood mostly carried out by the Asmat and Mappi tribes. The community of crab seekers was found in Lampu Satu, which was firstly 17 people and became 3 people, only carried out by women from the Mappi tribe.*

*The results of the questionnaire survey of 17 respondents, the fishing gear used by the community are still very simple besides using hands directly also using ancu, machetes and traps. The fishing gear used in one catch is between 2-5 fishing gear. Presentation results is that 90% of the community do not know about the boxcrab before the socialization, it is easy to understand the technique of making boxcrab, the food of mangrove crabs and the techniques of feeding. The survey result is that the 60% of community were not interested in enlarging mangrove crabs using the boxcrab.*

*Key words: the community, seeker, crab, boxcrab, the tribe of Asmat and Mappi*

### **I. Pendahuluan**

Kabupaten Merauke memiliki potensi mangrove yang sangat luas, baik potensi sumberdaya yang dalam proses pemanfaatan maupun potensi untuk pengembangan sumberdaya alam. Potensi untuk budidaya masih tersedia areal tambak seluas lebih dari 34.958ha. Selain itu, komoditas perikanan unggulan di Kabupaten Merauke diantaranya udang galah, kakap, kepiting, arwana dan ikan hias (Anonim, 2015). Kepiting bakau yang merupakan salah satu potensi sumberdaya perikanan unggulan di Kabupaten Merauke banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai mata pencaharian bagi penduduk asli masyarakat setempat.

Daging kepiting mengandung nutrisi penting bagi kesehatan. Fisheries Research and Development Corporation di Australia melaporkan bahwa dalam 100 gram daging kepiting bakau mengandung 22 mg Omega-3 (EPA), 58 mg Omega-3 (DHA), dan 15 mg Omega-6 (AA) yang penting untuk pertumbuhan dan kecerdasan anak (Muskar, 2007). Daging kepiting dalam keadaan kering mengandung protein sebesar 65,7% Menurut Fujaya (2012)

Pemanfaatan sumberdaya alam yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk akan memaksa sumberdaya alam tereksploitasi secara terus menerus dan tak terkendali. Pemanfaatan yang semakin meningkat berdampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan kesempatan kerja, namun juga dapat memiliki dampak negatif bila pemanfaatan tidak terkendali, Kasry (1996) menyatakan bahwa di beberapa tempat di Pulau Jawa, nelayan mulai sulit memperoleh hasil tangkapan kepiting bakau.

Kepiting bakau merupakan salah satu biota yang berasosiasi pada ekosistem mangrove, selain mencari makanana, kepiting juga melakukan perkawinan, pertumbuhan mulai dari anakan sampai dewasa dan perkawinan. Mencari kepiting merupakan salah satu mata pencaharian bagi penduduk suku asli papua, biasanya lebih banyak dilakukan oleh suku Asmat dan Mappi. Masyarakat pencari kepiting ini membentuk komunitas dan mereka lebih banyak tinggal di Pesisir Arafura kampung lampu satu Kelurahan Samkai Distrik Merauke Kabupaten Merauke hal ini dikarenakan pesisir Arafura sangat dekat dengan Pusat kota tempat memasarkan kepiting dan memiliki mangrove yang sangat luas yang terdapat pada Kelurahan Samkai, Karang Indah, Maro dan Rimba Jaya. Pada tahun 2012 mereka masih sering melakukan penangkapan pada pesisir Arafura dan didapatkan hasil penangkapan yang melimpah. Sekarang mereka melakukan penangkapan ditempat yang jauh antara lain Kampung Onggaya, Sota dan Torasi dengan waktu yang lama dan bahkan kepiting yang dijual di pasar merupakan kepiting kiriman dari Distrik Kimam (jarak antara Kimam – Merauke ± 145km) (hasil wawancara dengan masyarakat pencari kepiting ). Selain itu hasil penangkapan kepitingnya kecil-kecil, sering juga ditemukan kepiting betina dewasa yang memiliki tubuh

yang besar tetapi dalam keadaan kosong (dimana telur kepiting tidak ditemukan), kepiting dengan tubuh besar tapi dagingnya kecil, kemudian mereka jual dengan harga yang mahal. Dalam menjual kepiting biasanya masyarakat menggunakan pelepah Pisang, dari sini penjual bisa menyembunyikan kondisi kepiting yang sebenarnya, dimana sering didapatkan kondisi cabit yang sudah putus, karapas yang sudah luka, kaki jalan sudah putus dan kepiting dalam kondisi tidak sehat. Setelah dibeli oleh konsumen mereka kecewa ternyata kepiting dengan cabit dan karapas yang besar sedikit sekali dagingnya dan Ketika Kepiting tidak laku, biasanya mereka jual dengan harga yang murah atau konsumsi sendiri. Selain itu dalam lima hari kepiting dalam kondisi masih dipelepah daun pisang dan tidak ada asupan makanan maka kepiting akan mati. Kondisi Nelayan kepiting bakau yang sebagian besar adalah masyarakat suku Asmat dan Mappi ini, dengan pendidikan yang rendah, dengan waktu pencarian yang cukup lama kurang lebih antara 1 - 2 hari, mereka sangat minim sekali pemahaman pengetahuan tentang kepiting, pembesaran maupun budidaya kepiting bakau, mereka hanya melakukan penangkapan di alam dan berpindah-pindah hingga ditemukan kepiting bakau. (hasil wawancara dengan masyarakat pencari kepiting).

Beberapa permasalahan untuk mempertahankan keberlanjutan kepiting bakau yang ada di Distrik Merauke. Kurangnya pengetahuan tentang pentingnya mangrove sebagai tempat untuk budidaya atau pembesaran kepiting bakau. Masyarakat Pencari kepiting bakau kurang memahami tentang kepiting bakau mulai dari kebiasaan makanan, cara pembesaran kepiting. Selain itu Masyarakat pencari kepiting belum mengetahui teknik pembesaran kepiting bakau dengan menggunakan *boxcrab* sehingga kepiting hasil tangkapan yang masih hidup dapat bertahan lama dan tetap mengalami pertumbuhan dan memiliki nilai jual yang lebih. Bagaimana respon masyarakat pencari kepiting dengan melakukan pembesaran kepiting menggunakan *boxcrab*.

## II. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada bulan Agustus – September 2017 di Kampung Lampu Satu Kelurahan Samkai Distrik Merauke Kabupaten Merauke. Jarak tempat pengabdian masyarakat kurang lebih 2km dari kampus universitas Musamus Merauke. Kampung Lampu Satu terletak pada Lintasan Garis pantai Pesisir Arafura. Selain memiliki potensi mangrove juga terdapat aktifitas nelayan melakukan penangkapan ikan, kepiting dan udang, letak secara geografis Pantai Lampu satu dapat dilihat pada Gambar peta di bawah ini:



Gambar 1. Peta Lamtu satu distrik merauke Kabupaten Merauke

### **Prosedur Pengabdian Masyarakat**

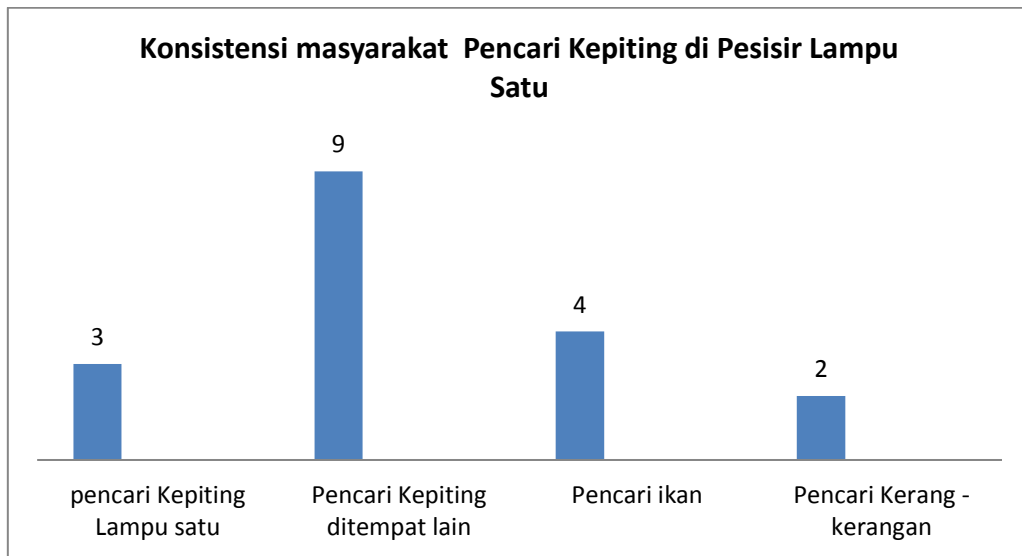
Setelah dilakukanya identifikasi permasalahan dan solusi yang ditawarkan diatas ada beberapa metode yang digunakan pada pengabdian ini antara lain:

1. Sosialisasi: metode ini digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dari yang semula tidak tahu menjadi mengerti, dalam sosialisasi ini banyak digunakan pada pemahaman mengenai manfaat mangrove, pemahaman mengenai kepiting bakau (mulai dari morfologinya), makanan kepiting dan moulting kepiting bakau.
2. Penerapan dan Tutorial: tutorial disini akan dilakukan pada saat membuat boxcrab, disini bersama masyarakat melakukan pembuatan boxcrab, mulai dari persiapan bahan dimana masyarakat akan membantu mulai dari membelah bamboo, memotong bamboo untuk membuat boxcrabnya kepiting, pengikatan boxcrab, memasang jaring, memasukkan anakan kepiting yang digunakan untuk pembesaran kepiting dan melakukan pemberian pakan kepiting.
3. Evaluasi pendampingan: ini akan dilakukan selama 3 hari setelah kegiatan pembuatan boxcrab, dan masyarakat sudah bisa melakuakn pemberian pakan sendiri. Kegiatan ini hanya mengevaluasi perkembangan kepiting dan keberlanjutan dari kegiatan pembesaran kepiting bakau dengan menggunakan boxcrab.
4. Quisioner: ini dilakukan untuk mendapatkan respon masyarakat dengan kegiatan pengabdian pembuatan boxcrab, yang dilakukan di Kelurahan Samkai Lamtu Satu Distrik Merauke.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Konsistensi Masyarakat Pencari Kepiting di Pesisir Lampu Satu Merauke**

Hasil dari kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2017 Di Kampung Lampu satu Kelurahan Samkai Distrik Merauke kabupaten Merauke yang telah dilaksanakan dengan jumlah 17 orang yang kesemuanya merupakan masyarakat suku asli Papua dari Suku marind yang merupakan suku yang terbesar di Kabupaten Merauke dari Asmat dan Mappi. Di katakan Asmat dikarenakan berasal dari Kabupaten Asmat dan dikatakan suku Mappi dikarenakan berasal dari Kabupaten Mappi. Masyarakat Pencari Kepiting yang di lakukan di Kabupaten Merauke hampir keseluruhan dilakukan oleh ibu-ibu perempuan. Sedangkan untuk bapak / suami jarang atau bahkan tidak ada yang melakukan penangkapan kepiting bakau. Hal ini dikarenakan adanya pandangan masyarakat dari suku Mappi Maupun Asmat Bahwa Perempuan dalam hal mencari kerja tidak boleh jauh – jauh, harus ada disekitar kita dalam arti disekitar tempat tinggal dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada disekitarnya. Kabupaten Asmat maupun Mappi yang banyak terdapat kepiting menjadikan perempuan-perempuan Asmat dan Mappi banyak melakukan Penangkapan Ikan, Kepiting, udang maupun kerang – kerangan (gastropoda). Hasil Kuisisioner didapatkan dari 17 masyarakat yang semula melakukan penangkapan kepiting sekarang hanya tiga yang masih aktif melakukan penangkapan kepiting di pesisir lampu satu, yang lainnya banyak melakukan penangkapan kepiting di daerah lain, melakukan penangkapan ikan, melakukan penangkapan kerang-kerangan. Hal ini dikarenakan potensi kepiting yang ada di pesisir lampu satu sudah mulai berkurang dan sulit ditemukan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan mereka perlu mencari daerah penangkapan baru yang masih memiliki potensi kepiting bakau dan melakukan biota jenis lain yang memberikan manfaat untuk kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat. Data masyarakat pencari kepiting dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Diagram Konsistensi Masyarakat Pencari Kepiting di Pesisir Lampu Satu

Perubahan masyarakat Pencari Kepiting di pesisir Lampu satu yang sangat tinggi, dimana di Pesisir Lampu satu yang semula terdapat 17 orang pencari kepiting pada waktu penelitian sudah mengalami perubahan, hal ini disebabkan potensi kepiting di pesisir Lampu satu sudah sangat berkurang atau Over explotasi. Salah usaha masyarakat untuk mencukupi Kebutuhan hidup mencari tempat lain ataupun berpindah melakukan jenis biota yang memberikan manfaat dan menghasilkan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Sebanyak 17 pencari kepiting di pesisir Lampu satu mengalami menjadi 3 orang yang masih bertahan melakukan penangkapan kepiting Bakau di Lampu Satu, 9 orang yang masih tetap melakukan penangkapan kepiting tetapi ditempat lain, misalnya di Toray, bokem, Torasi dan yang dekat dikota misalnya di Kampung Lepro dan lain sebgainya. Selain itu 4 orang beralih mencari ikan ( pencarian ikan yang dilakukan oleh mama-mama lebih mengarah pada penangkapan ikan air tawar maupun payau) hal ini dilakukan dikarenakan untuk melakukan penangkapan di payau atau tawar selain tidak terpengaruh dengan pasang, gelombang juga menggunakan peralatan yang sederhana. Penangkapan air tawar maupun payau juga tidak membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang ringan. Selain itu ada 2 orang pencari kepiting di Pesisir Lampu satu beralih mencari Kerang – kerangan. Kerang – kerangan yang banyak didapatkan jenis Bivalvia dan gastropoda.

#### **Respon Masyarakat Pencari Kepiting Dalam pembuatan Boxcrab**

Respon masyarakat kepiting dalam pembuatan boxcrab dari 17 quisioner didapatkan 100% belum mengenal boxcrab dan masyarakat belum mengetahui budidaya kepiting. Selama pelaksanaan pengabdian, masyarakat sangat tertarik dikarenakan rasa penasaran yang tinggi,

serta mudah dalam memahaminya. Mulai pembuatan Boxcrab, cara pemeliharaan dalam pembesaran kepiting dengan menggunakan boxcrab dan pemberian pakan kepiting bakau. Hasil quisioner didapatkan 90% masyarakat sangat tertarik dalam mengikuti kegiatan pengabdian. Adapun gambar Pelaksanaan Pengabdian dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 3. Pembuatan Boxcrab dan Boxcrab yang sudah siap digunakan bersama masyarakat



Gambar 4. Foto bersama Tim dengan Partisipan dalam pengabdian







Gambar 5. Masyarakat siap melakukan Pembesaran Kepiting Bakau

Pembuatan Boxcrab yang dilakukan oleh dua orang masyarakat suku asli papua, yang hanya dilakukan oleh Bapak-Bapak dan Tim. Kegiatan Sosialisasi pengenalan kepiting, dilakukan oleh tim dan beberapa mahasiswa yang terlibat. Dalam pelaksanaannya dalam sosialisasi pengabdian ada beberapa bapak yang ikut terutama dari beberapa Ketua RT/ Rukun Tetangga. Hal ini merupakan anjuran dari Kepala Kampung dengan anggapan bahwa budidaya kepiting selama ini belum pernah ada dan ilmu ini sangat penting. Sehingga kepala Kampung bisa menyampaikan kepada warganya.

Proses pembesaran kepiting mulai dari peletakan boxcrab, di area genangan sehingga kepiting dapat memanfaatkan kaki renang dan kaki jalannya. Untuk pembesaran ini masyarakat di haruskan memegang 1 buah kepiting bakau untuk dimasukkan kedalam boxcrab secara bersama-sama, hanya mama-mama yang mau melakukan. Setelah dilakukan pembesaran kepiting kemudian dilakukan pemberian pakan kepiting yang berupa ikan rucah.

Alat penangkapan yang digunakan oleh masyarakat pencari kepiting antara lain, parang, pengait / gai – gai, bubu-bubu dan cangkul. Hasil quisioner dari masyarakat didapatkan bahwa bahwa masing – masing pencari kepiting membawa alat tangkap lebih dari satu yaitu 2 – 5 alat tangkap.

Respon masyarakat untuk melakukan pembesaran kepiting dengan menggunakan boxcrab didapatkan 60% masyarakat pencari kepiting dari suku Mappi dan Asmat Kurang tertarik untuk melakukan pembesaran sendiri dan 40% tertarik melakukan pembesaran. Hal ini dikarenakan masyarakat masih dimanjakan oleh alam dengan masih melimpahnya sumberdaya alam. Masyarakat masiah mampu memanfaatkan sumberdaya dari jenis yang satu ke jenis yang lainnya. Ketika kepiting di lampu satu sudah mulai habis, masih bisa

memanfaatkan ikan, udang, kerang dan lain sebagainya yang memiliki nilai jual yang tinggi yang mendukung kelangsungan hidup masyarakat pesisir.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan pengabdian di atas antara lain masyarakat sangat respon baik dan sangat tertarik dengan kegiatan pembuatan boxcrab dalam pembesaran kepiting bakau. Dari 17 pencari kepiting di pesisir Arafura hanya 3 orang yang masih konsisten mencari kepiting di Lampu Satu dan sebagian mencari ke tempat lain maupun berpindah mencari biota yang lain dan respon masyarakat untuk melakukan pembesaran kepiting bakau dengan menggunakan boxcrab hanya didapatkan 40% yang tertarik melakukan pembesaran sedangkan 60% tidak tertarik melakukan pembesaran kepiting.

Saran yang bisa dilakukan dari kegiatan pengabdian ini antara lain perlu dilakukan penelitian tentang potensi dan pengelolaan sumberdaya alam terutama tentang kepiting bakau maupun sumberdaya alam lainnya sehingga berkelanjutan sumberdaya dapat terwujudkan..

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada antara lain: Mama Sovia dan masyarakat pencari kepiting di Pesisir Lampu Satu, terima kasih juga kepada ibu Lurah Lampu Satu, segenap RT/RW di kelurahan Lampu satu, Universitas Musamus dan Tak Lupa adik-adik Mahasiswa Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2011. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke In figures*. Kabupaten Merauke
- Fujaya Y, et al., 2012. *Budidaya dan bisnis kepiting lunak*. Brilian International Surabaya.
- Hartini, S., G. B. Saputro, M. Yulianto, Suprajaka. 2010. *Assessing the Used of Remotely Sensed Data for Mapping Mangroves Indonesia. Selected Topics in Power Systems and Remote Sensing. In 6th Wseas International Conference on Remote Sensing (Remote'10), Iwate Prefectural University, Japan. October 4-6, 2010; pp. 210-215.*

Jabarsyah, dkk. Heppi Iroma dan Umar latif (2008). *Laju Pertumbuhan Kepiting bakau (Scylla serrata) dengan pemberian Jenis Pakan yang Berbeda.*Jurnal Universitas Borneo Tarakan

Kasry, A. 1996.*Budidaya kepiting bakau dan biologi ringkas.*Bhatara. Jakarta.87p

Mardjono M, N Anindiastuti, IS Hamid, Djunaidah, WH Satyantani. 1994. *Pedoman Pembenihan Kepiting Bakau (Scylla serrata).* Balai Budidaya Air Payau, Direktorat Jenderal Perikanan Jakarta.

Muskar YF. 2007. *Mempersiapkan Kepiting menjadi Komoditas Andalan.* Pusat Informasi & Data PSDA Sulawesi.<http://www.lestari-m3.org>